

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang ada, hasil penelitian terkait analisis peran stakeholder dalam pengembangan desa wisata Cikakak, Kecamatan Wangon dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pemerintah

Dalam perannya sebagai regulator, pemerintah desa menyusun regulasi, menetapkan struktur organisasi, membagi kewenangan secara legal antara BUMDes dan Pokdarwis, serta membangun sistem pengawasan melalui absensi dan fasilitas sekretariat. Hal ini menunjukkan upaya serius pemerintah untuk menciptakan tata kelola wisata yang tertib, profesional, dan bertanggung jawab, meskipun dalam pelaksanaannya masih ditemukan tumpang tindih peran akibat adanya rangkap jabatan antar lembaga.

Selain sebagai pembuat kebijakan, pemerintah desa juga menjalankan fungsi sebagai fasilitator yang menghubungkan berbagai pihak atau pemangku kepentingan dalam pengembangan desa wisata. Pemerintah menggunakan Musyawarah Desa sebagai sarana untuk memfasilitasi dan berkoordinasi dengan tujuan membangun kesepahaman bersama antara pihak internal seperti BUMDes, Pokdarwis, dan tokoh masyarakat. Pemerintah desa juga berusaha menjembatani hubungan dengan pihak luar, seperti akademisi dan lembaga pendidikan, meskipun kolaborasi ini masih bersifat sementara dan belum berkelanjutan. Komitmen untuk mengutamakan pengelolaan mandiri menjadi salah satu alasan mengapa

kemitraan dengan pihak swasta atau eksternal belum secara aktif dikembangkan.

2. Bisnis

BUMDes berperan aktif dalam mengelola potensi sumber daya lokal secara terintegrasi, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan pengembangan wisata. Dengan memanfaatkan data potensi desa, BUMDes mampu merancang paket wisata terpadu dan membentuk kelompok kerja bersama Pokdarwis untuk melibatkan masyarakat secara langsung dalam pengelolaan destinasi wisata. Inovasi yang dilakukan, seperti pembangunan kawasan Pasar Antap, menjadi bukti nyata kontribusi BUMDes dalam menciptakan sumber ekonomi baru berbasis potensi lokal.

BUMDes juga berperan sebagai motor penggerak dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia lokal. Berbagai kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis masyarakat, tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka dalam mengelola potensi wisata secara mandiri. Pendekatan yang dilakukan bersifat partisipatif, menyesuaikan dengan minat dan bidang keterampilan masyarakat, seperti kerajinan tangan dan layanan wisata. Hasil dari pelatihan tersebut telah menunjukkan dampak positif, baik dari sisi pemahaman maupun kesiapan masyarakat dalam terlibat lebih jauh dalam pengembangan desa wisata. Dengan demikian, peran bisnis di tingkat desa tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi,

tetapi juga memperkuat pondasi sosial dan kualitas SDM yang dibutuhkan untuk menciptakan desa wisata yang berkelanjutan.

Namun demikian, kontribusi kegiatan ekonomi yang tumbuh dari sektor pariwisata desa belum sepenuhnya menjadi tumpuan utama mata pencaharian masyarakat. Meskipun berbagai program telah dijalankan dan menunjukkan adanya peningkatan dalam pengelolaan serta layanan wisata, hasilnya masih bersifat pelengkap terhadap penghasilan utama warga. Hal ini menjadi catatan penting bahwa proses menuju kemandirian ekonomi melalui desa wisata memerlukan waktu, perencanaan yang matang, serta konsistensi dalam pelaksanaannya agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara lebih merata dan signifikan oleh seluruh lapisan masyarakat.

3. Akademisi

Pada penelitian ini peran akademisi dalam pengembangan Desa Wisata Cikakak terbukti signifikan terutama pada dua aspek utama, yaitu transfer pengetahuan dan pendampingan inovasi. Akademisi berfungsi sebagai penghubung antara teori dan praktik, menjembatani keterbatasan pemahaman aktor lokal seperti pemerintah desa, BUMDes, dan Pokdarwis dalam mengimplementasikan teori-teori ilmu pengetahuan dalam pengembangan desa wisata. Keterlibatan akademisi melalui kegiatan sosialisasi dan forum pemberdayaan telah memperkuat kapasitas lokal serta mengubah pendekatan pengeelolaan kearah yang lebih sistematis dan berbasis ilmu.

Selain itu, akademisi juga memainkan peran penting dalam memperkenalkan dan mendampingi inovasi teknologi digital, seperti pengembangan media promosi berbasis website dan media sosial. Meskipun pemanfaatannya masih belum optimal, kontribusi akademisi menjadi kunci awal dalam memperkenalkan potensi digitalisasi desa wisata. Kendala kontinuitas dalam implementasi teknologi disebabkan oleh keterbatasan kemampuan masyarakat serta belum adanya kerja sama jangka panjang dengan institusi akademik. Oleh karena itu, keberlanjutan kolaborasi dengan akademisi menjadi hal penting untuk memperkuat daya saing dan inovasi desa wisata secara berkelanjutan.

4. Masyarakat

Melalui keberadaan Pokdarwis Saka Tunggal, masyarakat berhasil dibangkitkan kesadarnya terhadap potensi wisata desa sebagai sumber penghidupan yang menjanjikan. Strategi Pokdarwis yang menampilkan hasil nyata dari kegiatan pariwisata terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan masyarakat, baik dalam bentuk usaha ekonomi seperti berdagang dan menjadi pemandu wisata, maupun dalam bentuk pelestarian budaya lokal.

Selain itu, masyarakat juga terlibat langsung dalam upaya mewujudkan Desa Wisata Cikakak yang memenuhi nilai-nilai Sapta Pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan). Kegiatan edukasi, pembangunan fasilitas, serta pelatihan pelayanan wisata menunjukkan adanya kolaborasi aktif antara Pokdarwis dan

warga. Peran ini memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya sadar wisata, tetapi juga menjadi motor penggerak dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas dan berkesan. Penghargaan yang didapatkan oleh desa Wisata Cikakak menjadi salah satu indikator keberhasilan Pokdarwis Saka Tunggal mendorong Desa Wisata yang mencapai Sapta Pesona. Hal ini menandakan bahwa peningkatan kesadaran wisata telah terwujud dalam bentuk nyata dan berkelanjutan di tingkat lokal.

B. IMPLIKASI

Berdasarkan kesimpulan diatas Praktik pengembangan Desa Wisata Cikakak dengan konsep Qudaruplehelix yang telah dilakukan, sebagian besarnya telah menuju kearah perencanaan desa wisata yang mandiri dan berkelanjutan. Namun pada berjalannya masih ada beberapa hal yang perlu dibenahi, maka implikasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Perlu adanya pembagian tugas yang lebih rinci pada pembagian tugas, karena masih adanya tumpang tindih selama proses pengembangan desa. hal ini dilakukan agar setiap *stakeholder* fokus dalam mengerjakan tugas sehingga diharapkan mendapat tingkat keberhasilan yang lebih maksimal.
2. Mengadakan menetukan skala prioritas dalam pengalokasian dana. Investasi terhadap perangkat pendukung yang dapat digunakan sebagai media pemasaran agar pemasaran secara digital dapat dilakukan dengan lebih baik.

3. Memerlukan adanya perhatian pada keberlanjutan agenda maupun kerjasama. Program yang dilaksanakan perlu memiliki keberlanjutan sehingga tidak berkesan sia-sia karena hanya dilaksanakan sesekali dan tidak dapat dimanfaatkan lagi. Kolaborasi dengan pihak akademisi maupun pihak eksternal lain juga diperlukan demi mengatasi kendala keterbatasan SDM yang dimiliki.

